

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Agama dan budaya merupakan dua pilar utama dalam kehidupan manusia yang terus berinteraksi secara dinamis. Agama berfungsi memberi arah, nilai, dan kerangka moral yang bersumber dari wahyu Tuhan, sementara budaya adalah hasil kreativitas manusia dalam merespons realitas melalui pengalaman, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Relasi keduanya tidak bersifat statis, melainkan bergerak dalam suatu proses dialektis yang saling memengaruhi. Dalam konteks Indonesia, hubungan antara agama dan budaya terasa semakin kuat karena karakter masyarakatnya yang religius sekaligus memiliki keberagaman budaya yang kaya. Beragam praktik budaya lokal sering menjadi sarana untuk memaknai ajaran agama dan mengekspresikan identitas keagamaan setiap kelompok masyarakat, sehingga agama dan budaya saling memperkuat dalam kehidupan sehari-hari (Rohman, Mintarti, and Asyik 2024).

Salah satu bentuk interaksi antara agama dan budaya terlihat dalam tradisi Pencak Silat. Pencak Silat bukan hanya dipandang sebagai seni bela diri asli Nusantara, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, spiritualitas, dan identitas sosial (Suranti and Karsiwan 2024). Salah satu perguruan yang menonjol adalah Pagar Nusa, sebuah organisasi pencak silat yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Pagar Nusa tidak sekadar mengajarkan teknik bela diri, tetapi membingkai setiap gerakannya dengan nilai-nilai keislaman, etika berguru, disiplin, serta adab sesama anggota (Kurniawan, Susanti, and Inayah 2024).

Seiring perkembangan zaman, tradisi pencak silat di sejumlah daerah mulai mengalami pergeseran makna. Sebagian generasi muda memandang pencak silat hanya sebagai olahraga atau hiburan, tanpa memahami nilai-nilai spiritual dan filosofis yang mendasarinya. Modernisasi dan arus globalisasi sering membuat tradisi lokal kehilangan tempat di hati masyarakat, sehingga esensi kearifan lokal yang melekat dalam tradisi tersebut berisiko tergerus (Andika and Purba 2024). Fenomena ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi pencak silat, khususnya Pagar Nusa, dipahami dan dimaknai di

lingkungan yang masih menjaga kontinuitas praktik dan ajarannya. Tanpa upaya dokumentasi dan pemaknaan ulang, tradisi yang kaya dengan nilai religius dapat kehilangan relevansinya bagi generasi mendatang.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Pesantren Darul Hikam Al Islami menunjukkan komitmen kuat dalam mempertahankan tradisi Pagar Nusa sebagai bagian integral dari proses pendidikan santri. Keberadaan Pagar Nusa di pesantren ini bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, tetapi menjadi wadah pembinaan karakter dan spiritualitas yang selaras dengan visi pesantren. Latihan Pagar Nusa di lingkungan pesantren tidak berhenti pada pembentukan kemampuan fisik, tetapi juga internalisasi nilai melalui doa bersama, pembiasaan wirid, adab sebelum dan sesudah latihan, serta penghormatan kepada guru (Saputra and Feri Fernandi 2023). Dalam kehidupan masyarakat Sunda Jawa Barat, agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang bersifat normatif, tetapi juga hadir melalui praktik sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keberagamaan masyarakat tercermin melalui berbagai tradisi, kebiasaan, dan nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan antara agama dan budaya tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat hidup dan berkembang melalui aktivitas masyarakat, selama tetap dipahami sebagai bagian dari proses penghayatan terhadap ajaran agama (Miharja 2022).

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam tradisi Pencak Silat Pagar Nusa yang berkembang di lingkungan pesantren. Pagar Nusa tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya bela diri Nusantara, tetapi juga menjadi ruang pembinaan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Melalui proses latihan, anggota tidak hanya belajar keterampilan fisik, tetapi juga dibentuk melalui pembiasaan sikap disiplin, penghormatan kepada guru, solidaritas, serta pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi media keberagamaan yang konkret karena nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku dan interaksi sosial sehari-hari (Miharja 2022),

Secara akademik, penelitian mengenai interaksi antara agama dan budaya melalui praktik tradisi lokal menjadi semakin relevan di kajian ilmu sosial dan agama karena kebutuhan untuk memahami bagaimana praktik budaya dapat

menjadi wahana pendidikan nilai religius yang hidup dan kontekstual. Para sarjana pendidikan, antropologi, dan sosiologi agama menggarisbawahi pentingnya kajian yang tidak hanya melihat praktik budaya sebagai fenomena estetis atau fisik semata, tetapi juga sebagai wadah internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat modern yang kian terpapar arus globalisasi (Miharja 2022). Penelitian ini selaras dengan kajian tersebut, karena menggabungkan dimensi budaya lokal pencak silat dengan aspek religius dalam konteks pendidikan pesantren, sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah tentang hubungan agama dan budaya serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter individu. Kajian semacam ini sangat dibutuhkan untuk mengisi celah akademik di mana banyak penelitian sebelumnya hanya fokus pada aspek olahraga, fisik, atau teknis pencak silat tanpa menggali makna nilai religius yang melekat dalam praktiknya (Rohman, Mintarti, and Asyik 2024).

Dalam wacana populer dan beberapa kajian ilmiah, pencak silat seringkali dipandang semata sebagai seni bela diri atau olahraga tradisional tanpa dimensi spiritual yang mendalam. Banyak pendekatan pelatihan yang menekankan aspek fisik, teknik pertarungan, atau prestasi kompetitif sehingga nilai-nilai filosofis dan religiusnya kurang mendapat perhatian serius dalam praktik sehari-hari. Beberapa studi yang menelaah pelatihan pencak silat menitikberatkan pada nilai disiplin, keterampilan fisik, dan karakter umum yang muncul dari pembelajaran gerakan dan teknik beladiri semata, serta melihat silat sebagai bentuk latihan jasmani yang setara dengan aktivitas olahraga lainnya (Ramadhany 2024). Perspektif seperti ini mencerminkan pandangan umum yang melihat pencak silat terutama sebagai sarana olahraga atau bela diri, yang kemudian menjadi latar motivasi penting untuk meneliti bagaimana nilai-nilai spiritual dan religius tetap hidup dan dihayati dalam konteks pesantren seperti Darul Hikam Al-Islami, di mana tradisi tersebut dipraktekkan secara integral dengan kerangka moral dan keagamaan. Selain itu, pencak silat juga dapat menjadi media penguatan nilai-nilai karakter karena proses latihan melibatkan aspek emosional, sosial, dan pembentukan sikap peserta (Rizal et al. 2024). Perspektif tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji bagaimana tradisi Pagar Nusa di lingkungan pesantren, khususnya Pesantren Darul Hikam Al-

Islami, tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bela diri, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai religius dan pendidikan karakter santri.

Dalam beberapa kajian olahraga, pencak silat dibahas terutama sebagai seni bela diri dan aktivitas latihan yang menitikberatkan pada pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan karakter jasmani peserta, tanpa fokus eksplisit pada dimensi spiritual yang lebih mendalam. Hal ini terlihat dalam kajian literatur pencak silat yang menyoroti nilai positif dari proses latihan dan pembelajaran pencak silat, termasuk disiplin dan moral, namun tidak secara eksplisit mengembangkan aspek spiritual sebagai fokus utama.

Tradisi Pagar Nusa di pesantren memiliki nilai penting bagi pembentukan karakter religius santri. Melalui proses latihan yang disiplin, santri belajar kesabaran, pengendalian emosi, serta komitmen terhadap ajaran agama (Saputra and Feri Fernandi 2023). Mereka tidak hanya diarahkan menjadi pribadi yang kuat dan tangguh, tetapi juga rendah hati dan bertanggung jawab. Pengalaman keberagamaan santri semakin terbentuk melalui praktik seperti zikir bersama, pembacaan doa, serta nilai-nilai spiritual yang melekat pada setiap gerakan pencak silat.

Penerapan nilai-nilai Pagar Nusa di pesantren juga menunjukkan integrasi pembelajaran formal dan non-formal. Latihan tidak hanya menjadi sarana pengembangan fisik dan spiritual, tetapi juga membentuk keterampilan sosial seperti kerja sama, kepemimpinan, dan empati. Santri belajar menghormati perbedaan, menjaga disiplin kelompok, serta mengelola konflik dengan cara yang bijaksana. Tradisi ini bukan sekadar praktik bela diri, tetapi medium pendidikan karakter yang komprehensif, di mana aspek jasmani, rohani, dan sosial berjalan seiring (Saputra and Feri Fernandi 2023).

Pelestarian tradisi Pagar Nusa juga memiliki implikasi penting bagi identitas budaya bangsa. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tradisi ini, generasi muda tidak hanya memahami sejarah dan filosofi pencak silat, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal. Penelitian tentang tradisi Pagar Nusa di lingkungan pesantren ini memiliki relevansi akademik sekaligus strategis bagi pembangunan karakter dan identitas kebangsaan (Setiawan 2023).

Kajian terhadap tradisi Pagar Nusa di Pesantren Darul Hikam Al Islami memberikan peluang untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana praktik budaya lokal dapat menjadi media pendidikan agama yang hidup dan berkelanjutan.

Tradisi ini tidak hanya mengajarkan kemampuan fisik atau teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, etika, dan sosial yang bersifat praktis serta dapat dirasakan langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan dimensi spiritual, moral, dan sosial, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktik budaya dapat menghasilkan karakter santri yang tangguh, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Kurniawan, Susanti, and Inayah 2024).

Dalam memahami tradisi Pagar Nusa di lingkungan pesantren, aspek makna menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan karena setiap praktik yang dilakukan oleh anggota tidak berdiri tanpa konteks. Gerakan salam, penggunaan warna dan tingkatan sabuk, doa dan tawasul, penghormatan kepada guru, latihan fisik, kedisiplinan, hingga hubungan antaranggota merupakan praktik yang memiliki makna tertentu bagi komunitas yang menjalankannya. Makna tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan, pengalaman bersama, serta pemahaman yang diwariskan dari pelatih, senior, dan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian terhadap Pagar Nusa tidak cukup hanya melihat bentuk praktiknya, tetapi juga perlu memahami bagaimana santri memberikan makna terhadap praktik tersebut dan bagaimana makna itu kemudian memengaruhi sikap serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami makna yang terdapat dalam praktik Pagar Nusa tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz yang memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang memiliki makna dan perlu dipahami melalui interpretasi terhadap kehidupan masyarakat yang menjalankannya. Perspektif ini memungkinkan tradisi Pagar Nusa dilihat tidak hanya sebagai rangkaian gerakan bela diri, tetapi sebagai praktik budaya yang di dalamnya terdapat simbol, nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang saling berkaitan. Melalui perspektif Geertz, berbagai praktik Pagar Nusa dapat dibaca sebagai simbol yang merepresentasikan cara santri memahami hubungan antara

pencak silat, agama, pesantren, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap pola makna yang terkandung dalam praktik Pagar Nusa sebagaimana dipahami dan dijalankan oleh komunitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai makna tradisi Pencak Silat Pagar Nusa dalam pembentukan karakter religius santri di Pesantren Darul Hikam Al Islami menjadi penting dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan dihidupkan melalui praktik budaya yang berlangsung secara nyata. Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bentuk kegiatan Pagar Nusa, tetapi juga untuk memahami makna yang berada di balik praktik tersebut serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter religius santri. Melalui pendekatan interpretatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana simbol dan praktik Pagar Nusa dipahami oleh para pelaku, bagaimana nilai tersebut diwariskan dalam komunitas, serta bagaimana proses pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, pengendalian diri, solidaritas, dan kesadaran religius santri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada upaya memahami hubungan antara tradisi Pencak Silat Pagar Nusa dan pembentukan karakter religius santri di Pesantren Darul Hikam Al Islami. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai praktik, nilai, simbol, dan pembiasaan yang terdapat dalam tradisi Pagar Nusa serta bagaimana hal tersebut dimaknai dan diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga berupaya melihat peran latihan dan komunitas Pagar Nusa sebagai ruang pembelajaran yang dapat menanamkan nilai keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, Pagar Nusa dipahami tidak hanya sebagai aktivitas bela diri, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memiliki makna dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius santri. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana praktik Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Darul Hikam Al-Islami?

1. Bagaimana pembentukan karakter religius santri pada tradisi Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Darul Hikam Al-Islami?
2. Bagaimana makna Pencak Silat Pagar Nusa dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Al-Islami?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai internalisasi nilai religius melalui praktik tradisi Pencak Silat Pagar Nusa di pesantren.

1. Mendeskripsikan praktik Pencak Silat Pagar Nusa yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikam Al-Islami, meliputi bentuk latihan, aktivitas, serta pola pelaksanaannya.
2. Mengungkap pembentukan karakter religius santri dalam tradisi Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Darul Hikam Al-Islami.
3. Menjelaskan dan memahami makna Pencak Silat Pagar Nusa dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Hikam Al-Islami.

### **D. Manfaat Penelitian**

Selaras dengan tujuan penelitian, hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Studi Agama-Agama, khususnya dalam memahami relasi antara praktik budaya lokal dan internalisasi nilai-nilai religius. Penelitian ini menempatkan tradisi Pencak Silat Pagar Nusa sebagai fenomena keagamaan yang hidup, di mana nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial terinternalisasi melalui praktik budaya, bukan hanya melalui doktrin formal keagamaan.

Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya penerapan teori-teori agama, seperti teori agama dan etika Max Weber serta pendekatan fenomenologi agama, dalam konteks pendidikan pesantren. Dengan mengkaji pengalaman keberagamaan santri melalui praktik silat, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang agama sebagai pengalaman yang diwujudkan dalam tindakan,

simbol, dan tradisi, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian agama yang bersifat kontekstual dan empiris.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola pesantren, pembina Pencak Silat Pagar Nusa, serta para pendidik dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter religius santri yang lebih terarah dan sesuai dengan lingkungan pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam melihat sejauh mana tradisi Pencak Silat Pagar Nusa dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Pencak silat tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan fisik dan keterampilan bela diri, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, penghormatan kepada guru, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya mengelola kegiatan Pagar Nusa secara seimbang antara aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktis dalam merancang dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis tradisi dan nilai-nilai keagamaan. Pemanfaatan Pencak Silat Pagar Nusa secara terarah, konsisten, dan berkelanjutan dapat menjadi salah satu alternatif dalam memperkuat proses pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Kegiatan latihan dapat dikembangkan tidak hanya melalui materi teknik bela diri, tetapi juga melalui pembiasaan doa, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Melalui pola tersebut, pesantren diharapkan mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih integratif antara pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, dan kegiatan non-formal, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan dan menjadi bagian dari perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Penelitian Terdahulu

Wakib Kurniawan, Lilik Susanti, dan Zaidatul Inayah (Kurniawan, Susanti, and Inayah 2024). berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa di Lampung Tengah”. Penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu i’tiqadiyyah (keyakinan), khuluqiyyah (akhlak), dan amaliyyah (praktik ibadah), diinternalisasikan melalui aktivitas organisasi Pagar Nusa. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi latihan fisik pencak silat, tetapi juga kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan shalat berjamaah, sehingga Pagar Nusa berfungsi sebagai ruang pendidikan religius yang memadukan aspek jasmani dan rohani secara terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dilakukan secara konsisten melalui latihan rutin, interaksi sosial, dan praktik ritual keagamaan, sehingga membentuk kesadaran kolektif dan perilaku etis anggota organisasi secara bertahap. Penelitian ini menekankan bahwa Pagar Nusa bukan sekadar seni bela diri, tetapi juga media pembentukan karakter dan disiplin anggota. Temuan ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena menegaskan pentingnya praktik silat sebagai sarana internalisasi nilai religius, yang dalam konteks penelitian ini dikaji lebih spesifik pada pengalaman santri dan pembentukan karakter religius di lingkungan pesantren. Eko Setiawa (Setiawan 2023). dengan fokus pada *“Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter”*. Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai religius dan moral diterapkan melalui praktik latihan Pagar Nusa, baik secara fisik maupun spiritual. Setiap gerakan, ritual, dan interaksi dalam latihan silat dipahami sebagai media pendidikan karakter yang menyatu dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga peserta tidak hanya terlatih secara jasmani tetapi juga diarahkan untuk membangun etika, moral, dan kesadaran spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan Pagar Nusa menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, kesabaran, dan kesadaran spiritual secara berkesinambungan. Temuan ini menegaskan bahwa Pagar Nusa dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang holistik, mengintegrasikan aspek jasmani, mental, dan religius secara simultan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena memberikan dasar bahwa tradisi Pencak Silat Pagar Nusa dapat digunakan sebagai medium internalisasi nilai

religius dalam konteks pesantren, sekaligus membentuk karakter dan habitus religius santri secara menyeluruh.

Kurniawan menekankan internalisasi nilai melalui praktik organisasi dan kegiatan keagamaan secara kolektif, sedangkan penelitian Setiawan menyoroti integrasi nilai religius dan pendidikan karakter melalui kajian literatur, menekankan peran simbolik, ritual, dan makna gerakan silat dalam membentuk etika dan kesadaran spiritual peserta. Kedua penelitian ini memberikan dasar bahwa Pagar Nusa tidak sekadar seni bela diri, tetapi juga sarana pembentukan karakter religius secara holistik.

Namun, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan fokus tersebut. Penelitian ini menekankan pada makna tradisi Pencak Silat Pagar Nusa dalam konteks pesantren, khususnya bagaimana praktik silat membentuk karakter religius santri melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan perspektif kontekstual dan empiris mengenai pengalaman religius santri yang belum banyak diulas dalam penelitian terdahulu, serta menekankan keterkaitan antara praktik budaya pesantren dan pembentukan habitus religius secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi Pagar Nusa berfungsi sebagai medium pendidikan religius yang hidup dalam praktik sosial santri.

Umul Khoirotin Ni'amah (2023). dengan judul *"Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren An Nur Haji Alwi Rambigundam Rambipuji Jember"*. Penelitian ini fokus pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pagar Nusa tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengembangan kemampuan bela diri, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, sikap menghormati pelatih atau guru, serta membangun hubungan sosial antaranggota. Selain pembentukan karakter, kegiatan latihan Pagar Nusa juga menjadi sarana penanaman nilai religius karena proses pembinaan tidak hanya menekankan aspek

fisik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji Pencak Silat Pagar Nusa dalam lingkungan pesantren sebagai media pembentukan karakter, namun penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus lebih khusus pada hubungan antara praktik budaya pencak silat dengan proses internalisasi nilai agama dalam kehidupan santri di Pesantren Darul Hikam Al Islami (Ni'amah 2019). Ni'amah memberikan gambaran bahwa keberadaan Pagar Nusa di pesantren dapat menjadi ruang pendidikan yang menghubungkan aspek jasmani dengan pembinaan moral dan spiritual santri. Melalui kegiatan latihan yang berlangsung secara berkelanjutan, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya diterima dalam bentuk teori, tetapi diwujudkan melalui perilaku sehari-hari seperti kedisiplinan, pengendalian diri, kepatuhan terhadap aturan, dan rasa persaudaraan antaranggota. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi pencak silat dalam lingkungan pesantren memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar olahraga bela diri, yaitu sebagai bagian dari proses pendidikan karakter dan penguatan nilai keagamaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, di mana penelitian ini akan lebih menyoroti bagaimana praktik budaya Pagar Nusa dimaknai sebagai bentuk interaksi antara agama dan budaya dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Darul Hikam Al Islami (Ni'amah 2019).

Dianah Manfaati dengan judul *"Pembentukan Karakter Santri Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi"*. Penelitian ini fokus pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter santri dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan dari pengasuh dan pendidik, serta penerapan aturan dan budaya pesantren yang mendukung perilaku religius. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak, dan ketaatan terhadap ajaran agama tidak hanya diberikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga ditanamkan melalui aktivitas keseharian santri. Dengan demikian, lingkungan pesantren menjadi ruang penting dalam membangun karakter religius karena nilai-nilai keislaman

dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama mengkaji proses internalisasi nilai agama dalam lingkungan pesantren, namun penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus berbeda yaitu melihat bagaimana tradisi Pencak Silat Pagar Nusa menjadi media budaya yang ikut berperan dalam proses penanaman nilai religius santri di Pesantren Darul Hikam Al Islami (Dianah Manfaati 2023).

Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius tidak hanya bergantung pada pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dan aktivitas yang berkembang dalam kehidupan pesantren. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, seperti kegiatan ibadah, interaksi sosial, dan aturan kehidupan santri, menjadi sarana pembentukan pola pikir serta perilaku religius. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk menjadikan berbagai aktivitas keseharian sebagai media pendidikan nilai, sehingga proses pembelajaran agama berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung.

Berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menyoroti budaya pesantren secara umum, penelitian ini mencoba melihat bentuk internalisasi nilai religius melalui praktik budaya tertentu, yaitu Pencak Silat Pagar Nusa. Tradisi Pagar Nusa di lingkungan Pesantren Darul Hikam Al Islami tidak hanya dipahami sebagai kegiatan bela diri, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial. Melalui latihan, hubungan antara guru dan santri, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk karakter santri.

| No | Nama Peneliti                   | Judul Penelitian                                 | Persamaan                             | Perbedaan                                    |
|----|---------------------------------|--------------------------------------------------|---------------------------------------|----------------------------------------------|
| 1  | Wakib Kurniawan, Lilik Susanti, | Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam | Sama-sama membahas Pagar Nusa sebagai | Fokus pada aktivitas organisasi dan kegiatan |

|   |                            |                                                                                                              |                                                                                       |                                                                                                                                                 |
|---|----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Zaidatul Inayah (2024)     | Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa di Lampung Tengah                                                         | media internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter                           | keagamaan secara kolektif, sedangkan penelitian ini fokus pada pengalaman santri di pesantren dan pembentukan karakter religius secara langsung |
| 2 | Eko Setiawan (2024)        | Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter                        | Sama-sama menekankan Pagar Nusa sebagai sarana pendidikan karakter dan nilai religius | Menggunakan kajian literatur dan menekankan makna simbolik gerakan, sedangkan penelitian ini berbasis empiris di lapangan                       |
| 3 | Umul Khoirotni'amah (2019) | Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di | Sama-sama mengkaji Pencak Silat Pagar Nusa di lingkungan pesantren sebagai media      | Penelitian Ni'amah berfokus pada penanaman nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pagar Nusa, sedangkan                                |

|   |                        |                                                                                                                  |                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                 |
|---|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                        | Pondok Pesantren An Nur Haji Alwi Rambigundam Rambipuji Jember                                                   | pembentukan karakter santri melalui nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial.                        | penelitian ini berfokus pada makna tradisi Pagar Nusa dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Darul Hikam Al Islami.                                                                                                     |
| 4 | Dianah Manfaati (2023) | Pembentukan Karakter Santri Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi | Sama-sama membahas internalisasi nilai keagamaan dalam lingkungan pesantren untuk membentuk karakter santri. | Penelitian Manfaati mengkaji budaya pesantren secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik melihat Pagar Nusa sebagai tradisi budaya lokal yang memiliki nilai religius dan berperan dalam pembentukan karakter santri. |

Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa Pencak Silat Pagar Nusa memiliki peran yang lebih luas dibandingkan hanya sebagai seni bela diri atau aktivitas olahraga. Penelitian yang dilakukan oleh Wakib Kurniawan, Lilik Susanti, dan Zaidatul Inayah (2024), Eko Setiawan (2024), serta Umul Khoirotni Ni'amah (2019) menunjukkan bahwa Pagar Nusa dapat menjadi media dalam proses internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter. Melalui kegiatan latihan, interaksi antaranggota, serta pembinaan yang dilakukan oleh pelatih atau guru, Pagar Nusa mampu menanamkan nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan, pengendalian diri, dan sikap sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pencak silat memiliki dimensi pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual.

Selain itu, penelitian Dianah Manfaati (2023) memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui proses internalisasi nilai pendidikan Islam. Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya, kebiasaan, dan berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan pesantren. Tradisi dan aktivitas yang berkembang di pesantren menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai keagamaan sehingga santri mampu memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren merupakan ruang sosial yang memungkinkan adanya perpaduan antara pendidikan agama, budaya, dan pembentukan kepribadian santri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesamaan bahwa Pagar Nusa maupun tradisi pesantren sama-sama memiliki fungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai religius. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek internalisasi nilai, pendidikan karakter, atau fungsi Pagar Nusa sebagai kegiatan pembinaan santri. Masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana sebuah tradisi Pagar Nusa dimaknai oleh para pelaku di lingkungan pesantren, terutama dalam kaitannya dengan hubungan antara budaya lokal dan nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji lebih mendalam mengenai makna tradisi Pencak Silat Pagar Nusa dalam

pembentukan karakter santri di Pesantren Darul Hikam Al Islami Banjaran Kabupaten Bandung, dengan melihat bagaimana praktik tradisi tersebut dipahami, dijalankan, dan berperan dalam membentuk karakter religius santri.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan keterkaitan antara tradisi Pencak Silat Pagar Nusa dengan proses pembentukan karakter religius santri di Pesantren Darul Hikam Al Islami. Tradisi Pagar Nusa dipahami bukan sekadar sebagai seni bela diri, melainkan sebagai praktik budaya yang memiliki nilai pendidikan, moral, dan religius. Melalui proses latihan yang dilakukan secara rutin, santri tidak hanya memperoleh keterampilan fisik, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap melalui pembiasaan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, serta penguatan akhlak. Kegiatan Pagar Nusa menjadi ruang pendidikan yang menghubungkan aspek jasmani, sosial, dan spiritual, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan santri (Fauzi 2022).

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa agama tidak hanya diwujudkan melalui ajaran normatif dan ibadah formal, tetapi juga hadir melalui praktik sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pesantren, tradisi Pencak Silat Pagar Nusa menjadi salah satu bentuk praktik budaya yang dapat menjadi ruang pembentukan karakter santri. Melalui proses latihan, pembinaan, serta interaksi antaranggota, Pagar Nusa tidak hanya mengajarkan kemampuan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter Islam seperti akhlak, kedisiplinan, solidaritas, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai (Ridwan and Albar 2021).

Untuk memahami bagaimana santri memaknai tradisi Pencak Silat Pagar Nusa, penelitian ini melihat bahwa setiap praktik dalam latihan memiliki nilai dan simbol yang tidak berdiri sendiri. Gerakan silat, aturan latihan, hubungan antara guru dan murid, serta kebiasaan yang dilakukan bersama dapat menjadi bagian dari proses pembentukan karakter religius. Dengan demikian, tradisi Pagar Nusa dapat dipahami sebagai praktik budaya pesantren yang menghubungkan nilai keagamaan dengan pengalaman sosial santri dalam kehidupan sehari-hari (Ridwan and Albar

2021).

Makna religius yang terkandung dalam tradisi Pagar Nusa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dihayati melalui keterlibatan langsung santri dalam praktik silat. Melalui latihan yang dilakukan secara rutin, santri membangun pemahaman bahwa tradisi ini memiliki nilai spiritual, etis, dan moral yang berkaitan erat dengan ajaran Islam (Setiawan 2023). Proses pemaknaan inilah yang menjadi landasan awal terbentuknya sikap dan perilaku religius dalam kehidupan santri sehari-hari.

Selanjutnya, untuk mengkaji pengalaman keberagamaan santri yang muncul melalui praktik silat, penelitian ini menggunakan teori pengalaman keberagamaan dari Joachim Wach. Wach menjelaskan bahwa agama dialami melalui pengalaman batin, diwujudkan dalam praktik, dan diekspresikan melalui relasi sosial. Teori ini membantu memahami bagaimana santri mengalami agama melalui latihan silat, baik dalam bentuk ketenangan batin, kedisiplinan spiritual, maupun rasa kebersamaan dan persaudaraan dalam kelompok (saumantri 2023).

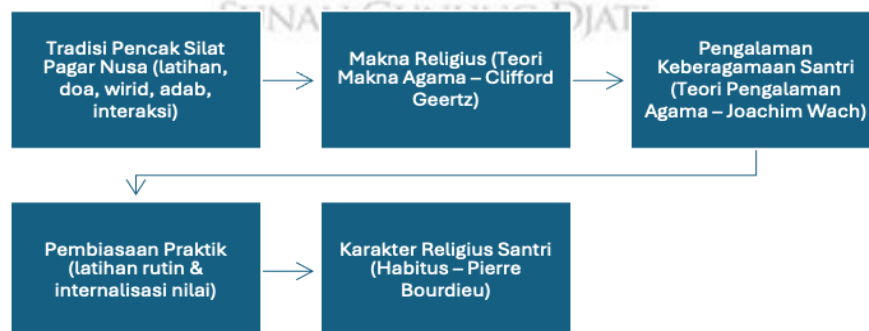
Pengalaman keberagamaan santri dalam tradisi Pagar Nusa terbentuk melalui keterlibatan emosional dan spiritual selama proses latihan. Praktik seperti doa bersama, zikir, penghormatan kepada guru, serta kebersamaan dalam latihan menciptakan pengalaman religius yang bersifat holistik. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat pemahaman santri terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas pesantren (sabila 2023).

Untuk menjelaskan bagaimana praktik Pencak Silat Pagar Nusa membentuk karakter religius santri, penelitian ini menggunakan konsep habitus dari Pierre Bourdieu. Habitus dipahami sebagai pola kebiasaan, sikap, dan cara berpikir yang terbentuk melalui proses interaksi serta pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu lingkungan sosial. Dalam konteks pesantren, tradisi Pencak Silat Pagar Nusa tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kebiasaan yang mengandung nilai kedisiplinan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Melalui latihan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai tersebut secara perlahan tertanam dan menjadi bagian dari karakter santri

(Satriah 2026).

Proses pembiasaan dalam tradisi Pagar Nusa menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, kepatuhan terhadap guru, serta rasa persaudaraan tumbuh melalui hubungan sosial yang terjadi selama latihan. Dengan demikian, tradisi Pencak Silat Pagar Nusa dapat dipahami sebagai praktik budaya pesantren yang memiliki fungsi pendidikan, yaitu membentuk karakter santri melalui perpaduan antara aktivitas fisik, nilai sosial, dan pembinaan moral yang berlangsung dalam proses latihan. Pencak silat sebagai warisan budaya tidak hanya mengandung unsur bela diri, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan yang membentuk sikap dan kepribadian seseorang (Mila Mardotillah and Dian Mochammad Zein 2017).

Sebagai penegas, kerangka berpikir ini menempatkan santri sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi menafsirkan, menghayati, dan mereproduksi nilai-nilai religius melalui praktik Pencak Silat Pagar Nusa. Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak dipahami sebagai hasil instan, melainkan sebagai proses dinamis yang berlangsung melalui interaksi antara simbol, pengalaman, dan pembiasaan dalam ruang sosial pesantren (Hadi and susilo 2025).



Bagan 1 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa praktik tradisi Pencak Silat Pagar Nusa menjadi media pembentukan karakter religius santri melalui proses yang bertahap dan sistematis (Setiawan 2023). Praktik silat dipahami sebagai

sistem simbol religius yang melahirkan pengalaman keberagamaan santri melalui praktik dan interaksi sosial. Melalui pembiasaan yang konsisten, nilai moral dan etis terinternalisasi sebagai habitus, sehingga membentuk karakter religius santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan beretika (Suranti and Karsiwan 2024).

Ketiga teori tersebut digunakan secara berkesinambungan untuk menjelaskan proses pembentukan karakter religius santri melalui tradisi Pencak Silat Pagar Nusa. Perspektif Clifford Geertz digunakan untuk memahami Pagar Nusa sebagai sistem simbol yang memiliki makna bagi para pelakunya. Melalui perspektif ini, berbagai simbol dan praktik seperti salam Pagar Nusa, tingkatan sabuk, doa, tawasul, penghormatan kepada guru, serta aturan dalam latihan dipahami berdasarkan makna yang diberikan oleh komunitas Pagar Nusa di lingkungan pesantren. Dengan demikian, tahap pertama dalam kerangka berpikir penelitian ini adalah memahami makna yang terkandung dalam simbol dan praktik Pagar Nusa sebagai bagian dari kebudayaan santri.

Selanjutnya, teori pengalaman keberagamaan Joachim Wach digunakan untuk melihat bagaimana makna yang terdapat dalam tradisi Pagar Nusa tersebut dialami dan diwujudkan oleh santri. Pengalaman keberagamaan tidak hanya berada pada pemahaman atau keyakinan dalam diri, tetapi juga dapat terlihat melalui praktik keagamaan dan hubungan sosial yang dilakukan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks penelitian ini, doa, tawasul, penghormatan kepada guru, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, serta kebersamaan antaranggota menjadi bentuk pengalaman keberagamaan yang muncul dalam praktik Pagar Nusa. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari proses penghayatan nilai-nilai religius yang dialami santri melalui keterlibatan mereka dalam komunitas dan kegiatan Pagar Nusa.

Tahap selanjutnya dijelaskan melalui konsep habitus Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana pengalaman dan praktik yang dilakukan secara berulang dapat membentuk pola sikap dan perilaku santri. Nilai-nilai yang sebelumnya dipahami melalui simbol dan dialami dalam praktik keberagamaan kemudian dibentuk melalui proses pembiasaan dalam lingkungan pesantren dan komunitas Pagar Nusa. Kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan kepada guru,

pengendalian diri, solidaritas, dan sikap menjaga sesama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi secara perlahan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan santri. Dengan demikian, ketiga teori tersebut membentuk alur analisis yang saling berkaitan, yaitu Clifford Geertz digunakan untuk memahami makna simbolik, Joachim Wach untuk memahami pengalaman keberagamaan, dan Pierre Bourdieu untuk menjelaskan proses pembiasaan yang membentuk habitus. Ketiganya menjadi landasan dalam memahami bagaimana tradisi Pencak Silat Pagar Nusa berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius santri di Pesantren Darul Hikam Al Islami.

